

Pengaruh Musik Mozart terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Dokter Gigi

The Influence of The Mozart's Music to Level Anxiety of Dentist's Patient

Nova Abdillah¹, Edwyn Saleh²

¹ Program Studi Kedokteran Gigi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

² Bidang Bedah Mulut dan IT Komunikasi Program Studi Kedokteran Gigi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email: edwin@fk.umy.ac.id

Abstract

The aim of this study was to examine the influence of Mozart's music as an instrument in reducing patient's anxiety while visiting dentist's clinic. 100 subjects between age of 13 – 70 years and fulfilled the inclusion criteria participated in this study. In this quasi-experimental study the subjects were questioned about their feeling of anxious before entered and after went out from the dentist's practice room, while Mozart's music playing during the treatment. Patient's anxiety score were obtained by Modified Dental Anxiety Scale (MDAS). Data were evaluated using Wilcoxon Signed Rank Test. This study showed that there's changes of patient's anxiety level after listening Mozart's music during dental treatment. One patient experienced increasing of dental anxiety levels, 48 patients didn't experience of dental anxiety level changes, and 51 patients experienced decreasing of dental anxiety levels. Result of statistical test showed $p=0,000$ ($p<0,5$) it means that there's a significant differences of patient's anxiety levels after dental treatment with Mozart's music playing in dentist's practice room. In conclusion, Mozart's music can be used as an alternative instrument to reduce anxiety levels of the patient during dental treatment at the dentist's clinic.

Key words: dentist's patient, instrument, level anxiety, Mozart's music.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh musik Mozart terhadap tingkat kecemasan pasien yang berkunjung ke klinik dokter gigi. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuasi-eksperimental pada 100 pasien yang berusia 13 – 70 tahun dan memenuhi kriteria inklusi subjek penelitian. Pada subjek penelitian dilakukan penilaian terhadap kecemasan sebelum masuk dan sesudah keluar dari ruang praktek dokter gigi, dimana pada saat perawatan berlangsung, diputarkan musik Mozart. Skor kecemasan dinilai dengan *Modified Dental Anxiety Scale (MDAS)*. Data yang diperoleh dianalisis dengan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perubahan tingkat kecemasan sesudah dilakukan perawatan dengan mendengarkan musik Mozart. Satu pasien mengalami peningkatan tingkat kecemasan, 48 pasien tidak mengalami perubahan tingkat kecemasan, dan 51 pasien mengalami penurunan tingkat kecemasan. Hasil uji statistis menunjukkan hasil $p=0,000$ ($p<0,05$) yang artinya terdapat perbedaan yang sangat bermakna pada perubahan tingkat kecemasan pasien sesudah diputarkan musik Mozart. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa musik Mozart dapat digunakan sebagai alternatif piranti untuk mengurangi kecemasan pasien yang sedang melakukan perawatan kesehatan gigi di klinik dokter gigi.

Kata kunci : pasien dokter gigi, piranti, tingkat kecemasan, musik Mozart

Pendahuluan

Di dalam literatur kedokteran gigi istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan kecemasan pasien ketika berada di klinik dokter gigi adalah *dental anxiety*, namun demikian beberapa ahli tidak membedakan penggunaan istilah takut terhadap perawatan gigi (*dental fear*) dan kecemasan ketika di klinik dokter gigi (*dental anxiety*).¹ Kecemasan pasien sebelum perawatan gigi merupakan suatu hal yang biasa terjadi, diperkirakan 31% dari jumlah orang dewasa takut akan perawatan gigi. Selain itu, beberapa penelitian di seluruh dunia melaporkan bahwa kira-kira 10% dari jumlah orang di dunia mengalami *dental phobia*.²

Kecemasan sendiri didefinisikan sebagai suatu kekhawatiran atau ketegangan terhadap suatu ancaman yang sumbernya tidak diketahui, bersifat internal, samar-samar, dan konfliktual.³

Beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya *dental anxiety* antara lain: faktor pasien, faktor dokter gigi atau staf dokter gigi, faktor tempat dan faktor prosedur. Faktor pasien yang berperan adalah perasaan takut akan darah yang mengalir keluar dari mulut, perasaan takut akan nyeri, pengalaman menyakitkan dari keluarga atau kerabat, trauma masa lalu dan karakteristik kepribadian pasien sendiri. Faktor dokter gigi atau staf dokter gigi adalah komunikasi dokter pasien yang buruk, perlakuan yang buruk, dokter gigi atau staf yang marah, staf yang tidak simpatik, tim perawatan gigi yang tidak bersahabat dan sinis. Faktor tempat adalah suara bur, bau, ruang untuk menunggu, lama menunggu, rintihan pasien lain. Faktor prosedur yang berperan adalah melihat jarum suntik, sensasi pengeboran, pencabutan, perawatan saluran akar, *scalling* dan perencanaan akar. Penambalan dan preparasi mahkota gigi dan prosedur yang menyebabkan muntah.⁴

Perangsangan yang disebabkan oleh aktivitas kecemasan dapat meningkatkan aktivitas saraf simpatik dan ketegangan otot sehingga menyebabkan rasa nyeri tambahan.⁵ Terlebih lagi *dental anxiety* akan mengakibatkan terbentuknya lingkaran setan, dimana pasien yang menghindari

perawatan gigi akan memperburuk keadaan mulut mereka sendiri, dan nantinya akan membutuhkan perawatan yang lebih kompleks.⁶

Masalah lain akibat *dental anxiety* adalah berkurangnya kepuasan pasien terhadap perawatan yang disediakan. Pasien yang cemas cenderung tidak puas dengan penampilan gigi mereka, pasien juga mempertinggi dugaan bahwa perawatan gigi tidak nyaman. Kebanyakan pasien yang cemas kurang berpikir positif terhadap dokter gigi, terlebih lagi jika persepsi pasien terhadap kompetensi dokter gigi berkurang, kecemasan mereka akan bertambah.⁴

Secara konvensional, *dental anxiety* bisa diatasi dengan teknik farmakologis,² namun obat-obat tersebut dapat menyebabkan ketergantungan psikiatris dan fisik.⁷ *Audio distraction* (pengalihan perhatian terhadap musik) merupakan salah satu teknik yang tidak akan menimbulkan keengganan pada pasien, dimana pasien mendengarkan musik selama prosedur perawatan.⁸

Musik sudah sering digunakan untuk terapi gangguan mental, dan musik memiliki efek untuk perawatan kecemasan dan depresi. Pada penelitian terdahulu dikatakan bahwa stimulus audio dengan musik dapat memberikan efek relaksasi dan analgesia⁹ Musik juga bisa mempengaruhi aktifitas gelombang otak sehingga bisa merubah kondisi yang ada dalam pikiran manusia.¹⁰

Pada umumnya musik klasik yang populer dengan alunan rileks adalah pilihan yang sering digunakan. Ritme musik klasik yang pelan dapat merubah aktivasi gelombang beta menjadi alfa, dimana keadaan dari tegang bisa menjadi lebih rileks, musik klasik dengan ritme yang pelan juga bisa mengaktifasi gelombang otak yang lebih rendah tingkatannya, yaitu gelombang teta.¹¹ Gelombang alfa terutama sekali berhubungan dengan relaksasi, imajinasi, dan keadaan dimana kita lupa akan hal-hal yang terjadi di dunia luar.¹²

Wolfgang Amadeus Mozart adalah salah satu komposer paling penting dan berpengaruh di zaman musik klasik, karya-karyanya banyak disukai dan sering dipentaskan di atas panggung. Penelitian terdahulu yang dilakukan dengan memonitor

elektroensefalogram pada penderita epilepsi, ditemukan adanya penurunan yang signifikan secara statistik aktifitas listrik yang abnormal di dalam *cortex* ketika mendengarkan *Sonata in D Mayor for Two Pianos* (K.448) karya Mozart. Dalam gambar rekaman aktivitas gelombang otak ketika musik Mozart diputar, menunjukkan berkurangnya aktivitas gelombang alfa dan teta di bagian pusat *cortex*, sementara terjadi peningkatan aktivitas gelombang delta di daerah *midline*.¹³ Gelombang delta sendiri terjadi pada saat tidur nyenyak, pada bayi, dan pada penyakit organik otak yang parah.¹²

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh musik Mozart terhadap tingkat kecemasan pasien yang berkunjung untuk mendapatkan perawatan kesehatan gigi di klinik dokter gigi.

Bahan dan Cara

Penelitian ini dilaksanakan di Balai Pengobatan BKM Pondok Pesantren Krapyak, Yogyakarta. Penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 24 Juni – 23 Agustus 2008 ini merupakan penelitian kuasi eksperimental. Penelitian dilakukan pada 100 pasien yang berkunjung untuk perawatan gigi. Pengambilan sampel sebanyak 100 mengacu pada jurnal-jurnal sebelumnya yang melakukan penelitian dengan teknik kuisioner sejenis. Kriteria subjek inklusi penelitian adalah semua pasien yang datang untuk mendapatkan perawatan kesehatan gigi, meliputi pasien baru yang berusia 13 – 70 tahun, pasien baru dengan pengalaman pernah ke klinik dokter gigi lain sebelumnya, pasien lama dengan rentang waktu kunjungan terakhir satu tahun yang lalu, dan pasien dengan kunjungan maksimal ke BKM dua kali. Kriteria subjek penelitian yang lain adalah pasien bersedia menjadi subjek penelitian dengan mengisi *inform consent*, tidak terpengaruh obat-obat psikotik dan alkohol, serta pasien tidak memiliki riwayat gangguan jiwa.

Alat yang digunakan untuk mengukur tingkat kecemasan pasien dalam penelitian ini adalah *Modified Dental Anxiety Scale*

(MDAS), yaitu sebuah instrumen yang berisi lima pertanyaan mengenai hal-hal yang mendasari kecemasan pasien terhadap prosedur perawatan gigi, setiap pertanyaan terdapat lima jawaban pilihan.¹⁴ MDAS merupakan modifikasi dari *Corah's Dental Anxiety Scale*, dengan menambahkan satu pertanyaan tentang anestesi lokal. Validitas dan reliabilitas *Dental Anxiety Scale* dari *Corah* telah dibuktikan pada beberapa penelitian sebelumnya.¹⁵

Tiap pertanyaan dalam MDAS memiliki skor satu (*not anxious*) sampai lima (*extremely anxious*). Dengan menjawab semua pertanyaan yang tersedia, akan didapatkan kemungkinan hasil terendah adalah lima, yang berarti pasien tidak cemas dan kemungkinan skor tertinggi yaitu 25, yang menandakan pasien teramat sangat cemas. Penemu MDAS telah menetapkan bahwa pasien dengan skor 16 atau lebih dapat diartikan sangat cemas terhadap hal-hal yang terkait dengan klinik gigi, sedangkan pasien dengan skor lebih dari 19 atau dengan skor 20-25 dapat diartikan fobia terhadap hal-hal yang terkait dengan klinik dokter gigi.¹⁵

Penelitian dimulai dengan memberikan lembar informasi penelitian dan lembar persetujuan untuk ikut serta dalam penelitian kepada pasien yang datang ketika berada di ruang tunggu, jika pasien memenuhi kriteria inklusi maka dilanjutkan mengisi lembar pre-kuisioner MDAS untuk mendapatkan skor tingkat kecemasan sebelum masuk ke ruang praktek dokter gigi dan dilakukan perawatan. Musik Mozart (*Sonata in D mayor for two pianos*) diputar ketika subjek sudah berada di dalam ruang praktek dokter gigi, dan duduk di kursi gigi. Setelah pelayanan selesai dan keluar dari ruang praktek, subyek diminta untuk mengisi lembar post-kuisioner MDAS yang sama dengan kuisioner sebelum masuk ke ruang praktek. Kedua data yang telah didapatkan, yaitu data pre-kuisioner dan post-kuisioner diukur selisihnya untuk mengetahui apakah tingkat kecemasan pasien sebelum masuk dan setelah keluar dari ruang praktek dokter gigi yang diputar musik Mozart berkurang, tetap, atau bertambah.

Hasil

Dari 100 subjek penelitian yang diputarakan musik Mozart di ruang praktek dokter gigi, terdapat 48 pasien yang tingkat

kecemasannya tidak berubah atau tetap, 51 pasien yang mengalami penurunan tingkat kecemasan, dan 1 pasien yang mengalami peningkatan tingkat kecemasan.

Tabel 1. Penilaian Skor MDAS¹⁴

Skor	Tingkat kecemasan
0-5	Santai
6-10	Agak tegang
11-15	Tegang
16-19	Cemas
20-25	Sangat cemas

Tabel 2. Skor Pasien yang Tidak Mengalami Perubahan Tingkat Kecemasan di Ruang Praktek Dokter Gigi.

Jumlah Pasien	Skor MDAS	
	Sebelum	Sesudah
28	5	5
5	6	6
3	7	7
5	8	8
3	9	9
4	10	10
Total = 48		

Tabel 3. Skor Pasien yang Mengalami Penurunan Tingkat Kecemasan di Ruang Praktek Dokter Gigi.

Jumlah Pasien	Skor MDAS	
	Sebelum	Sesudah
11	6	5
6	7	5
6	8	5
5	9	5
3	10	5
6	11	5
2	14	5
2	15	5
1	8	6
1	10	7
1	11	7
1	15	7
1	17	7
2	19	7
1	14	8
1	20	8
1	16	9
Total = 51		

Tabel 4. Perubahan Tingkat Kecemasan Pasien setelah Diputarakan Musik Mozart dengan Uji *Wilcoxon Signed Rank Test*

Jumlah Total Pasien	Kecemasan			Z	p
	Berkurang n (%)	tetap n (%)	bertambah n (%)		
100	51	48	1	-6,232	0,000

Hanya terdapat satu pasien yang mengalami kenaikan tingkat kecemasan di ruang praktek dokter gigi yaitu dari skor MDAS 7 sebelum dan 8 sesudah pemutaran Musik Mozart.

Berdasarkan ketiga tabel di atas, skor tertinggi tingkat kecemasan pasien sebelum pasien masuk ke ruang praktek dokter gigi dan sebelum diputarakan musik Mozart adalah 20 yang dapat diartikan fobia terhadap hal-hal yang terkait dengan klinik dokter gigi dan skor terendah adalah 5, yang berarti pasien tidak cemas. Skor tertinggi tingkat kecemasan pasien setelah keluar dari ruang praktek dokter gigi dan diputarakan musik Mozart adalah 10, yang dapat diartikan pasien memiliki tingkat kecemasan rendah atau agak tegang, sedangkan skor terendah adalah lima, yang berarti pasien tidak cemas.

Setelah dilakukan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* terhadap data-data yang diperoleh, didapatkan hasil $p=0,000$. Hipotesis yang diterima jika hasil $p<0,05$. Pada Tabel 4. terlihat adanya perbedaan yang sangat bermakna pada perubahan tingkat kecemasan pasien sebelum dan sesudah diputarakan musik Mozart di ruang praktek dokter gigi ($Z=-6,232$, $p=0,000$).

Diskusi

Seseorang yang sedang cemas, sistem saraf simpatiknya akan teraktivasi dan mengakibatkan tersekresinya substansi *neurotransmitter* seperti serotonin dan asetilkolin oleh batang otak ke dalam aliran darah dan ruang interselular sistem saraf. Ketika aliran darah tadi melewati ginjal, glandula adrenal mensekresi

norepinephrine dan *dopamine* serta *epinephrine*. *Neurotransmitter* yang dilepaskan oleh sistem *Neurohormonal* tersebut yang menyebabkan konstiksi seluruh pembuluh darah tubuh. Hal ini menyebabkan peningkatan aktivitas jantung, penghambatan saluran gastrointestinal, pelebaran pupil mata dan sebagainya.¹²

Pasien yang tegang dan cemas lebih banyak merasakan nyeri selama perawatan berlangsung dibanding pasien yang rileks, karena kecemasan menciptakan harapan akan rasa nyeri.¹⁶ Pernyataan lain yang sependapat adalah bahwa perangsangan yang disebabkan oleh kecemasan dapat meningkatkan aktifitas saraf simpatik dan ketegangan otot yang berlebihan sehingga menyebabkan rasa nyeri tambahan.⁵

Alunan musik Mozart, Sonata in D mayor yang bertempo lambat, dengan ketukan dasar yang tetap dan tenang, serta melodi yang berlarut-larut, memberikan pengaruh yang kuat bagi pasien sehingga tercipta suatu keadaan relaksasi dimana pasien merasa lebih nyaman dan tenang. Keadaan relaksasi akan memicu teraktivasinya sistem saraf parasimpatis yang berfungsi sebagai penyeimbang dari fungsi sistem saraf simpatis.

Sebagai ejektor dari rasa rileks dan ketenangan yang timbul, *midbrain* (otak tengah) mengeluarkan *gamma amino butyric acid* (GABA) yang berfungsi sebagai penghambat dihantarkannya impuls-impuls listrik dari satu neuron ke neuron yang lain oleh *neurotransmitter* di dalam sinaps, selain itu juga *midbrain* mengeluarkan enkephalin, dan beta endorphin.¹¹ Zat tersebut dapat menimbulkan efek analgesia yang akhirnya mengeliminasi *neurotransmitter* rasa

nyeri pada pusat persepsi dan interpretasi sensorik somatik otak.¹⁷ Kecemasan yang berkurang juga akan menyebabkan teraktivasinya gelombang alfa dalam otak pasien, atau berubahnya aktivasi gelombang beta menjadi gelombang alfa. Gelombang alfa terutama sekali berhubungan dengan suatu keadaan relaksasi, imajinasi, dan tidak memikirkan atau lupa akan hal-hal yang berhubungan dengan dunia luar. Dalam kondisi ini pasien yang tadinya tegang menjadi lebih rileks.

Berkurangnya kecemasan pada saat perawatan gigi di dalam ruang praktek, disebabkan juga oleh kemampuan distraksi dari musik tersebut. Dengan distraksi musik Mozart yang terus menerus, maka perhatian pasien mau tidak mau akan beralih ke musik tersebut, sehingga konsentrasi pasien akan terpecah dan tanpa disadari, ketegangan ataupun kecemasan pasien menjadi berkurang.

Tingkat kecemasan yang tidak berubah pada pasien setelah diputarkan musik Mozart disebabkan oleh dua faktor, yaitu: 1) rasa sakit yang berlebih saat perawatan berlangsung, misalnya ketika pasien mendapatkan suntikan anestesi dari dokter gigi untuk pencabutan atau perawatan *scalling*, 2) pasien *phobia* terhadap alat-alat kedokteran gigi, misalnya jarum suntik, sehingga meskipun diputarkan musik Mozart, tingkat kecemasannya tidak berubah, 3) pasien yang pada dasarnya tidak mempunyai ketertarikan terhadap musik klasik. Pasien tipe ini cenderung tidak mepedulikan adanya alunan musik, dan lebih fokus terhadap prosedur perawatan yang sedang dilakukan oleh dokter gigi, sehingga ketika pasien masuk ke ruang praktek dalam keadaan tegang atau cemas, keadaan tersebut akan bertahan sampai prosedur perawatan selesai.

Beberapa pasien yang datang dalam keadaan tidak cemas atau sudah pernah berkunjung ke klinik dokter gigi lain sebelumnya, merasakan bahwa dengan diputarkannya alunan musik Mozart *Sonata in D Mayor for Two Pianos* dalam ruang praktek dokter gigi akan membuat suasana di dalam ruangan lebih santai, tidak menyheramkan, terasa tidak asing, dan

suasana juga menjadi lebih akrab. Dengan demikian, meskipun tidak terjadi perubahan atau penurunan skor tingkat kecemasan secara statistik, musik Mozart terbukti bisa meningkatkan tingkat kenyamanan dan ketenangan bagi pasien yang sedang menjalani perawatan di ruang praktek dokter gigi.

Faktor yang menyebabkan meningkatnya kecemasan pasien adalah ketakutan pasien terhadap alat-alat gigi atau rasa sakit yang berlebih ketika sedang dilakukan perawatan, sehingga pasien tidak memperhatikan adanya musik Mozart yang sedang diputar. Fakta tersebut didukung oleh sebuah pendapat yang menyatakan bahwa penyebab utama timbulnya kecemasan adalah ketakutan pasien akan adanya rasa sakit atau nyeri pada saat perawatan gigi berlangsung.¹⁸ Telah dilaporkan bahwa ketika seseorang mendengarkan *Sonata in D mayor*, meningkatnya spektrum alfa juga ditemani dengan meningkatnya spektrum beta dalam EEG di bagian temporal kanan, temporal kiri, dan bagian depan otak manusia.¹⁹ Gelombang beta akan muncul jika seseorang sedang fokus terhadap sesuatu, dalam hal ini adalah perawatan yang sedang berlangsung atau rasa sakit yang dirasakan ketika prosedur perawatan berjalan. Kemunculan atau menghilangnya spektrum beta di dalam otak, juga dipengaruhi oleh pemikiran pasien ketika sedang dilakukan perawatan gigi. Jika pasien berusaha mengalihkan perhatiannya dari rasa takut ketika sedang dirawat ke alunan musik Mozart yang sedang diputar maka gelombang beta akan menghilang digantikan dengan munculnya gelombang alfa, namun jika pasien tetap fokus terhadap rasa sakitnya maka aktivasi gelombang beta akan meningkat.

Kesimpulan

Tingkat kecemasan pada pasien mengalami perubahan setelah diputarkan musik Mozart ketika sedang mendapatkan perawatan kesehatan gigi di ruang praktek dokter gigi.

Musik Mozart berpengaruh pada penurunan kecemasan pasien ketika

sedang dilakukan perawatan gigi. Jumlah subyek yang mengalami penurunan tingkat kecemasan lebih banyak dibandingkan dengan yang mengalami peningkatan kecemasan atau yang tidak mengalami perubahan tingkat kecemasan.

Musik Mozart dapat digunakan sebagai alternatif piranti untuk mengurangi kecemasan pasien yang berkunjung ke klinik dokter gigi.

Daftar Pustaka

1. Widayati. 2000. *Pengaruh Pengetahuan terhadap Tingkat Kecemasan Pasien pada Saat Perawatan Gigi*. Skripsi Strata Satu, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta;.
2. Karst, M., Winterhalter, M., Munte, et al. 2007. Auricular Acupuncture for Dental Anxiety: A Randomized Controlled Trial. *International Anesthesia Research Society*; 104(2): 295-300.
3. Kaplan, H.I, Sadock, J.B, Grebb, J.A. 1997. *Sinopsis Psikiatri edisi 7* (Widjaja K, Trans.). Jakarta: Binarupa Aksara;.
4. Hmud, R., Walsh, L. 2007. J. Dental Anxiety: Causes, Complications and Management Approaches. *International Dentistry SA*; 9(5): 6-14.
5. Haun, M. 2001. Effect of Music on Anxiety of Women Awaiting Breast Biopsy. *Behavioral Medicine*; 3: 1-8.
6. Rodríguez-Vázquez, L.M., Rubiños-López, E, Varela-Centelles A, et al. 2008. Stress Amongst Primary Dental care Patients. *Med Oral Patol Oral Cir Bucal*; 13(4): E253-6.
7. Junaidi. 2008. *Efek Terapi Musik Langgam Jawa terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan pada Lanjut Usia*. Karya Tulis Ilmiah strata satu, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. In press.
8. Marwah, N., Prabakhar, A.R., Raju, O.S. 2005. Music Distraction-its Efficacy in Management of Anxious Pediatric Dental Patients. *J Indian Soc. Pedod Prev Dent*; 168-170.
9. Latifa, W., Soemartono, S.H., Sutadi, H. 2006 Pengaruh Musik terhadap Perubahan Kecemasan dalam Perawatan Gigi pada Anak Usia 8-10 Tahun. *JITEKGI*; 3(3): 125-128.
10. Grzesiak-Janias, G., Jans A.. Muzyka. 2002. *Mag. Stomat*; nr10(132): 60.
11. Prasetyo, E.P. 2005. Peran musik Sebagai Fasilitas dalam Praktek Dokter Gigi untuk Mengurangi Kecemasan Pasien. *Maj. Ked. Gigi. (Dent. J.)*; 41-44.
12. Guyton, A.C, Hall, J.E. 2005. *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran*. (9th ed), (Irawati Setiawan, dkk). Jakarta: EGC.
13. Habe, K., Jausavec, N. 2003. Mozart effect-reality or science fiction?. *Horizons of Psychology*; 12(4): 23-32.
14. Dailey, Y.M., Humphris, G.M., Lennon, M.A. 2002. Reducing Patients' State Anxiety in General Dental Practice: A Randomized Controlled Trial. *J Dent Res*; 81(5):319-322.
15. Kanegane, K., Penha, S.S., Borsatti, M.A., Rocha, R.G. 2003. Dental Anxiety in an Emergency Dental Service. *Rev Saúde Pública*; 37(6).
16. Bergenholtz, G. 2003. *Textbook of Endodontology*. Copenhagen: Blackwell Pub Professional.
17. Ganong, W.F. 1998. *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran*. (17th ed), (Widjajakusumah M Djauhari, dkk). Jakarta: EGC.
18. Bare, L.C. Dundes, L. 2004. Strategies for Combating Dental Anxiety. *Journal of Dental Education*; 68(11): 1172-1177.
19. Jenkins, J.S. 2001. The Mozart Effect. *Journal of the Royal Society of Medicine*; 94: 70-172.